

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak itik merupakan salah satu komoditi unggas air yang berperan cukup penting sebagai penghasil telur dan daging untuk mendukung ketersediaan protein hewani yang murah dan mudah didapat. Di Indonesia, itik umumnya diusahakan sebagai penghasil telur namun ada pula yang diusahakan sebagai penghasil daging, kelebihan dari ternak itik dibandingkan dengan ternak unggas lain yaitu lebih tahan terhadap penyakit serta lebih baik mencerna serat kasar dibandingkan ayam, sehingga pemeliharaan ternak itik lebih mudah. Selain itu, itik memiliki efisiensi yang baik dalam mengubah pakan menjadi daging dengan baik (Akhadiarto, 2002).

Pakan ternak merupakan salah satu komponen produksi pada suatu usaha peternakan unggas, namun perbaikan pakan menjadi masalah terkait dengan biaya produksi ransum yang mencapai sekitar 60-70% dari biaya produksi (Listiyowati dan Roosпитasari, 2000). Oleh karena itu penggunaan bahan pakan yang mahal harus dapat dikurangi dengan cara menggunakan bahan pakan alternatif yang lebih murah, mudah didapat, tersedia secara kontinu, kualitasnya baik dan penggunaannya tidak bersaing dengan kebutuhan manusia ataupun ternak lain namun mempunyai kandungan nutrisi yang tetap baik. Salah satu bahan pakan alternatif yang dapat digunakan yaitu tepung biji kapuk (*Ceiba petandra*). Indonesia sebagai negara agraris yang banyak menghasilkan produk pertanian, namun kurang optimal dalam pemanfaatan limbahnya. Salah satu limbah pertanian yang dapat digunakan sebagai bahan pakan alternative yaitu biji kapuk (*Ceiba petandra*). Produksi kapuk itu sendiri di Sumatera Barat sebanyak 70,15

ton pada tahun 2016 (BPS, 2018). Sedangkan daerah yang banyak memiliki produksi kapuk tertinggi di Sumatera Barat yaitu Kabupaten Solok sebanyak 10,20 ton (BPS, 2018). Buah kapuk menghasilkan biji kapuk sekitar 26% dari berat total buah kapuk. Biji kapuk biasanya tidak dimanfaatkan atau dibuang begitu saja, padahal biji kapuk mempunyai kandungan nutrisi yang baik seperti protein, karbohidrat, lemak dan asam-asam phenolic yang terdapat dalam gossypol dapat membentuk senyawa kompleks dengan protein serta menghambat kerja enzim proteolitik seperti tripsin dan pepsin (Morgan, 1989; Cai et al., 2004).

Biji kapuk mempunyai kandungan nutrisi yang baik seperti protein, karbohidrat, lemak dan asam amino yang sangat penting untuk kebutuhan ternak. Selain itu, harganya murah dan potensinya cukup besar. Biji kapuk telah banyak digunakan sebagai makanan ternak unggas dan digunakan sebagai salah satu bahan pakan sumber protein nabati. Tingginya kandungan protein tersebut maka biji kapuk dapat digunakan sebagai sumber nutrisi dalam pakan unggas. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji pemanfaatan tepung biji kapuk sebagai bahan penyusun ransum dalam upaya meningkatkan performa itik Bayang. Menurut Sangadji (1998) biji kapuk merupakan hasil samping industri pertanian yang cukup banyak di Indonesia terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan potensi sekitar 8.324 ton/tahun. Biji kapuk ini memiliki kandungan protein kasar antara 27%-32%, minyak 22%-44%, dan asam lemak esensial linoleat (27% total lemak), belum dimanfaatkan dengan optimum (Parakkasi, 1983; Hartutik, 2000; Mazida, 2007).

Konsumsi pada umumnya di perhitungkan sebagai jumlah pakan yang dimakan oleh ternak yang kandungan zat makanan didalamnya digunakan untuk

mencukupi kebutuhan hidup dan pokok serta keperluan produksi ternak tersebut (Tilman *et al.*, 1998). Tingkat konsumsi ransum yang dikonsumsi ternak harus disesuaikan dengan kebutuhan hidup dan bobot badan ternak tersebut. Ternak yang sedang tumbuh memiliki kebutuhan zat – zat makanan yang akan bertambah terus sejalan dengan penambahan bobot badan yang di capai pada batas umur tidak ada pertumbuhan lagi (Siregar, 1984). Berdasarkan penelitian Darwis, (2019) yang meneliti itik Bayang betina yang berumur 1 minggu menyatakan bahwa rata-rata konsumsi ransum itik Bayang betina pembibit periode Starter pada setiap perlakuan berkisar antara 93,47 – 93,73 gr/ekor/hari. Sesuai dengan pernyataan Rasyaf (2002), bahwa itik makan untuk memenuhi kebutuhan energinya, apabila kebutuhan energinya sudah tercukupi maka itik akan berhenti makan.

Pertambahan bobot badan erat kaitannya dengan pertumbuhan, karena pertumbuhan diukur dengan kenaikan bobot tubuh yang dilakukan dengan cara penimbangan ulang (Tilman 1998). Pengukuran berat tubuh berguna untuk menentukan tingkat konsumsi, efisiensi pakan dan harga (Parakkasi, 1999). Nilai suatu pakan ternak dapat diketahui dengan penambahan bobot badan (Church and Pond, 1988). (Tilman *et al.*, 1998) menyatakan bahwa pakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan, penambahan bobot badan di pengaruhi beberapa faktor antara lain total nutrisi yang diperoleh setiap hari, jenis ternak, umur keadaan genetik, lingkungan kondisi tiap individu, dan tata laksana. Berdasarkan penelitian Darwis, (2019) yang meneliti itik Bayang betina yang berumur 1 minggu menyatakan bahwa itik Bayang betina pembibit periode Starter didapatkan rata-rata penambahan bobot badan mulai dari minggu pertama

pengamatan sampai minggu keempat cenderung meningkat namun pada minggu ke-5 pengamatan sampai minggu ke-7 penambahan bobot badan itik cenderung menurun. Rata-rata penambahan bobot badan itik Bayang betina pembibit periode Starter pada setiap perlakuan berkisar antara 18,19 – 21,34 gr/ekor/hari.

Konversi ransum adalah total ransum yang dikonsumsi untuk menaikkan bobot tubuh satu-satuan. Menurut Mc Donald *et al.*, (2002) konversi ransum dipengaruhi oleh jumlah ransum yang dikonsumsi, bobot tubuh aktivitas musim, dan temperature kandang. Konversi ransum ternak itik dipengaruhi oleh kualitas ransum, nilai pencernaan, dan efisiensi pemanfaatan zat gizi dalam proses metabolisme didalam tubuh ternak, maka akan diikuti dengan penambahan bobot badan yang lebih tinggi dan semakin efisien penggunaan ransumnya. Hasil penelitian Imawan *et al.*, (2016), yang meneliti itik betina Mojosari umur 2 hari dan mendapatkan konversi ransum berkisar antara 3,66 – 4,60. Perbedaan hasil yang didapatkan diduga karena jenis itik yang digunakan tidak sama sehingga genetiknya berbeda. Sesuai dengan pendapat Ketaren (2007), bahwa yang mempengaruhi konversi ransum yaitu genetik/bibit, banyaknya ransum yang tercecer, dan kandungan gizi yang tidak sesuai kebutuhan.

Income over feed cost (IOFC) merupakan perbandingan antara pendapatan usaha dan biaya ransum, pendapatan usaha merupakan perkalian antara hasil produksi peternakan (kg) dengan harga produksinya, biaya ransum adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan kilogram produk ternak (Pinto, 2011). Penulis mencoba memberikan tepung biji kapuk (*Ceiba petandra*) dengan kadar 0%, 4%, 8% dan 12% karena berdasarkan penelitian Palizen (2019), bahwa pemakaian biji kapuk (*Ceiba petandra*) sampai level 8% tidak mempengaruhi

intek protein, pertumbuhan namun pada level 12% menurunkan intake protein dan laju pertumbuhan broiler, serta IOFC yang paling tinggi pada level 8%.

Berdasarkan penguraian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Pemakaian TepungBiji Kapuk (*Ceiba petandra*) yang Dikukus dalam Ransum Terhadap Performa dan *Income Over Feed Cost* Itik Bayang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah pemberian tepung biji kapuk (*Ceiba petandra*) yang sudah dikukus dalam ransum berpengaruh terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan, konversi ransum dan *income over feed cost* (IOFC) pada itik Bayang.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan tepung biji kapuk (*Ceiba petandra*) yang sudah dikukus dalam ransum terhadap performa itik Bayang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam menyusun ransum itik Bayang dengan penambahan tepung biji kapuk yang sudah dikukus dalam pakan itik Bayang dan dapat mengetahui bagaimana pengaruh tepung biji kapuk yang sudah dikukus terhadap performa itik Bayang.

1.5 Hipotesa Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah pemberian tepung biji kapuk (*Ceiba petandra*) yang dikukus berpengaruh terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan, konvensi ransum dan *income over feed cost* (IOFC) pada itik Bayang.